

BAB III

KERINCI DAN MASJID KERAMAT PULAU TENGAH

A. Geografi Kerinci

Berbicara tentang Kerinci, terdapat beberapa versi mengenai asal usul nama Kerinci, yaitu:

1. Penduduk asli daerah Kerinci

Adapun beberapa versi menurut penduduk asli yaitu:

a. Dahulu daerah Kerinci mempunyai wilayah bagian tinggi dan yang rendah. Bagian tinggi tanahnya kering (*khing* dalam bahasa Kerinci), sedangkan bagian rendah tanahnya berair (*caye* dalam bahasa Kerinci), sehingga dua kata tersebut digabungkan menjadi kering-cair (*khingcaye*), yang akhirnya menjadi *kincai*.

b. Kata Kerinci berasal dari kata kunci atau terkunci dari dalam dan dari luar. Pendapat ini beranjak dari keadaan alam yang ada di daerah Kerinci yaitu gunung dan hutan yang lebat yang dihuni oleh berbagai jenis binatang buas, sehingga manusia sukar memasuki daerah ini. Seolah-olah daerah ini terkunci dari dalam dan luar.¹

2. Orang yang datang ke daerah Kerinci yang sudah melakukan kontak dengan penduduk pribumi.

Adapun beberapa versi tersebut Yaitu:

a. Asal usul nama Kerinci berasal dari kedatangan suku bangsa Melanesia dari daratan Asia, mereka sampai di daerah Kerinci melalui Selat

¹Iskandar Zakaria, *Tambo Sakti Alam Kerinci*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, jilid 1,1984), h. 13

Malaka lalu menyusuri pantai timur Sumatera. Mereka membelok ke sungai Batang Hari sampai ke Batang Merangin yaitu di sekitar Danau Kerinci sekarang ini. Suku bangsa Melanesia tersebut menemui orang-orang penghuni daerah ini yang sangat primitif, mereka masih tinggal di gua-gua. Para pendatang tersebut menyebut penghuni daerah ini dengan sebutan Kerinci yaitu Hulu Sungai, dan orang-orang yang mereka temui tersebut merupakan orang-orang Hulu Sungai.²

- b. Menurut Idris Ja'far, beliau mengemukakan kata Kerinci diambil dari keadaan Kerinci itu sendiri tidak beralasan, itu hanya suatu legenda masyarakat pada saat itu, masyarakat sengaja membuat legenda dengan visi dan versi masing-masing yang tidak beralasan asal usulnya hanya untuk mencari jawaban apa adanya. Beranjak dari pendapat Idris Ja'far kata Kerinci berasal dari istilah bahasa *Tamil* yaitu *kurinci* yang berarti sebuah daerah pegunungan.³

Dugaan ini beralasan bahwa pada awal abad pertama masehi orang India dari suku Tamil sudah melakukan kontak dengan masyarakat pedalaman Barat dan Timur Sumatera sedangkan daerah Pantai Timur Sumatera berdekatan dengan daerah Kerinci, untuk mendapatkan barang perniagaan, orang India berhubungan dengan penduduk dari pegunungan. Bukti yang lain yaitu bahwa orang India dari suku Tamil suka memberi nama pada daerah yang dikunjunginya, misalnya mereka menyebut orang Melayu dengan sebutan "*Malayalam*". Jadi orang-orang

²Yunasril Ali, et all, *Adat Bersandi Syara' "Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, (Kerinci: STAIN Kerinci Press, 2005), h. 1-2

³Idris Ja'far, *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci "Seri Sejarah Kerinci 1"*, (Sungai Penuh: Anda, 2001), h. 9

Tamil inilah yang menyebarkan nama Kerinci melalui kontak perdagangan ke daerah lain.⁴

Kemudian dilihat dari aspek bahasa atau dialek, kata Kerinci yang dibunyikan oleh masyarakat setempat akan terasa heran karena setiap dusun memiliki dialeknnya tersendiri. Daerah Seleman misalnya, mendialekkan “*Krinci*”, daerah Rawang dan Sungai Tutung menyebut “*Kincei*”, daerah Semurup dan Siulak menyebut “*Kinci*”. Sedangkan sekitar sungai penuh mendialekkannya dengan “*Kincai*”. Walaupun demikian dalam percakapan resmi tetap memakai kata Kerinci.

Dari pendapat di atas bahwa nama Kerinci yang diambil dari keadaan daerah Kerinci tidak beralasan, karena pendapat tersebut hanya dibuat untuk mencari jawaban apa adanya untuk memuaskan alam pikiran manusia pada saat itu. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu manusia yang bersumber pada pengamatan dan pengalaman manusia. Jadi, nama Kerinci merupakan pemberian oleh suku Tamil dari India yang sudah melangsungkan kontak dengan Indonesia khususnya daerah Kerinci pada awal abad pertama masehi.

Kerinci terletak di bagian paling Barat Provinsi Jambi, tepatnya antara 1⁰41 sampai dengan 2⁰56 LS (Lintang Selatan) dan 101⁰08 sampai dengan 101⁰50 BT (Bujur Timur). Berada pada ketinggian antara 725-1500 m di atas permukaan laut. Posisinya membujur dari Barat Laut ke Tenggara. Sejajar dengan arah pulau Sumatera. Batas-batas wilayah Kabupaten Kerinci sebagai berikut:

⁴*Ibid*, h. 10

1. Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan,
2. Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin,
3. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin,
4. Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan fotografi, daerah Kerinci terdiri dari daerah dataran tinggi dan dataran rendah, dengan luas daerahnya sekitar 4.200 km². Daerah ini dikelilingi oleh bukit Barisan Pulau Sumatera dan terdapat dua buah gunung berdiri megah yaitu Gunung Kerinci dengan ketinggian mencapai 3.805 m dpl, dan Gunung Raya dengan ketinggian mencapai 2.159 m dpl. Hal yang demikian mempengaruhi kondisi daerah Kerinci yaitu beriklim tropis dengan suhu minimum 18⁰ C – 22,6⁰ C, kelembaban rata-rata 82 mm Hg/bulan sehingga daerah Kerinci merupakan daerah penghujan dan pertanian.⁵

Mata pencaharian masyarakat Kerinci pada umumnya bertani, berkebun, nelayan dan berdagang. Menurut E.A. Klerks pada abad ke 19 M mata pencaharian utama masyarakat Kerinci adalah bertani, di samping itu mereka juga beternak, pengrajin dan berdagang. Usaha pertanian yang dikerjakan adalah menanam kopi, tembakau, tebu, pinang, gambir, rami, indigo (tanaman pewarna), palawija seperti sayur mayur, kentang, ubi-ubian, bawang dan bermacam buah-buahan. Hasil pertanian tersebut dijual di Tapan, Indrapura, Muko-Muko, Jambi

⁵Dasiba, et all, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*, (Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004), h. 1

dan Palembang.⁶ Jalur perdagangan Kerinci dengan daerah lainnya sudah terbentuk semenjak lama, jalur perdagangan ini makin ramai dengan adanya perjanjian kerjasama antara Kerajaan Jambi, Indrapura dan Kerinci di Bukit Sitingjau Laut, dengan demikian hasil panen masyarakat di bawa ke Indrapura untuk ditukar dengan garam dan bahan yang lainnya.

Daerah Kerinci hidup dalam satu kesatuan wilayah hukum adat Kerinci di bawah pimpinan para depati. Namun sebelum para depati ini dibentuk, Kerinci di bawah pimpinan para Sagindo. Sampai abad ke-20 wilayah Kerinci dibagi atas Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah yaitu pada tahun 1903. Daerah Kerinci Tinggi terdiri dari daerah Kerinci sekarang dan sebagian Kabupaten Merangin yang disatukan di bawah daerah Sumatera Barat, daerah Kerinci rendah terdiri dari daerah yang berada dataran rendah sebelah timur Kerinci Tinggi.⁷ Pada tahun 1906 daerah Jambi dan Kerinci menjadi satu daerah dipimpin oleh O. I. Relfrich.⁸ Pada tahun 1945 status daerah Kerinci dirubah lagi dengan menggabungkan dengan daerah Sumatera Barat. Selama 12 tahun yaitu 1945-1957 daerah Kerinci menjadi bagian dari Sumatera Barat yakni dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK). Akhirnya pada tanggal 10 November 1958 resmilah Kerinci menjadi sebuah kabupaten dalam Provinsi Jambi dengan Sungai Penuh sebagai ibu kota kabupaten.⁹

Perpindahan Kerinci dari Sumatera Barat ke propinsi Jambi berawal dengan adanya UU No. 19 tahun 1957 tentang pemisahan Provinsi Sumatera Tengah

⁶Klerks, *Geografis en Ethograpisch opstel over landschappen Korintji*, Serampas en Sungai Tenang, 1895, h. 110

⁷Yunasril Ali, et all, *op. cit*, h. 11

⁸Zainuddin, et all, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, (T.P}, 1985, h. 44

⁹Yunasril Ali, et all, *op. cit*, h. 12

menjadi tiga daerah provinsi yaitu: Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Dengan adanya UU tersebut masyarakat Kerinci ingin menjadikan Kerinci sebagai suatu kabupaten yang berdiri sendiri. Cita-cita tersebut terealisasi pada tanggal 10 November 1958 oleh Gubernur kepala daerah tingkat I Jambi yaitu Letnan Kolonel M. Yusuf Singadikane, atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia meresmikan berdirinya daerah tingkat II Kerinci dan dinyatakan masuk ke daerah tingkat I Jambi.¹⁰

Kemudian pada tahun 2008 keluar UU No 25 tahun 2008 yang memisahkan antara Kerinci dengan Sungai Penuh, dengan adanya UU no 25 tahun 2008, pada tanggal 21 Juli 2008 maka Kota Sungai Penuh resmi menjadi sebuah kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Kerinci. Walaupun adanya pemekaran tersebut akan tetapi dari segi kultural Kabupaten Kerinci dengan Kota Sungai Penuh tidak jauh berbeda.

B. Masuknya Islam di Kerinci

Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang religius yang memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kerinci pada umumnya beragama Islam, Para pemeluk agama selain Islam umumnya pendatang dari berbagai daerah lainnya atau kelompok etnis tertentu. Sebelum datangnya Islam di Kerinci, masyarakat Kerinci sudah mengenal dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kemudian masyarakat Kerinci dipengaruhi oleh agama Hindu Budha dan Islam.

¹⁰Dasiba, et all, *op. cit*, h. 149

Masuknya agama Hindu dan Budha di Kerinci tidak ada kepastian kapan dan siapa yang membawanya, akan tetapi kontak antara orang Hindu (India) dengan Nusantara khususnya di Kerinci sudah dimulai dari awal tarikh masehi, hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa catatan dari Cina.¹¹ Kemudian di Bangko kabupaten Merangin (dahulunya Kerinci Tinggi) ditemukan prasasti yang bertahun 608 masehi yang bertulisan huruf Pallawa, berbahasa Sangskerta dan Melayu Kuno. Dengan ditemukan prasasti ini menguatkan bahwa agama Hindu dan Budha telah berkembang di daerah Kerinci seiring dengan kontak perdagangan yang dilakukan oleh orang India dengan orang Kerinci.¹²

Mengenai masuknya Islam di Kerinci terdiri dari berbagai versi. Versi yang berkembang di Kerinci yakni abad 13 M. Pendapat ini bersumber dari Klerks yang mengungkapkan, Islam sudah masuk ke Kerinci pada masa kekuasaan para “Sagindo”, yang dibawa oleh tujuh orang Siak yakni, Siak Jelir di Koto Jelir (Siulak), Siak Rajo di Sungai Medang, Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk), Siak Lengeh di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Sati di Koto Jelatang (Hiang), Siak Beribut di Koto Merantih (Tarutung) dan Siak Ji (Haji) di Lunang. Pemerintahan para Sagindo berlangsung sekitar abad 13 M sampai 19 M.¹³ Hal yang demikian didukung dengan adanya tambo yang bertulisan aksara *rencong* Kerinci, terdapat kalimat “Assalamualaikum” seperti ditemukan pada tambo Datuk Singarapi Putih Sungai Penuh.¹⁴ Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh Islam dalam Tambo Kerinci yang sebagian penduduknya telah memeluk Islam.

¹¹ Idris Djakfar, *op. cit.*, h. 201

¹² *Ibid.*, h. 209

¹³ Idris Ja'far, et all, *Hukum Waris Adat Kerinci*, (Sungai Penuh: Pustaka Anda, 1995), h. 13

¹⁴ B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, (Jakarta: Bhratara, 1973), h. 6

Dari mana datangnya ketujuh orang siak tersebut masih menjadi perdebatan sekarang ini. Versi pertama bahwa ketujuh orang siak tersebut berasal dari Kerajaan Siak yaitu di daerah Riau dengan alasan sebutan siak menunjukkan kerajaan di Riau yaitu Kerajaan Siak.¹⁵ Kerajaan Siak ini telah menganut Islam pada abad ke 12 M dengan ditemukan kuburan Nizamuddin al-Kamil seorang laksamana dari Dinasti Fatimah bertahun 1123 M.¹⁶

Selanjutnya menurut Iskandar Zakaria, ketujuh orang siak tersebut berasal dari Minangkabau dengan alasan orang Minangkabau sudah memeluk Islam pada saat itu, kemudian di Minangkabau sudah banyak orang menunaikan ibadah haji sehingga sebutan untuk seorang ulama atau orang alim adalah syekh sehingga di Kerinci menjadi siak.¹⁷

Perkembangan Islam di Kerinci tidak lepas dari pengaruh Sultan Jambi. Berbagai surat dari Sultan Jambi yang dituju kepada para depati di Kerinci. Surat itu berangka tahun 1776 dan 1778 berisi tentang himbauan terhadap orang Kerinci untuk memeluk agama Islam dan menghentikan kebiasaan yang berlawanan dengan Islam seperti minum tuak dan arak, serta pesta yang diiringi musik dan tarian-tarian. Surat ini masih tersimpan di *mandapo* Keliling Danau, di sana terdapat tiga surat, surat yang serupa juga dikirim ke Dusun Baru Sungai Penuh.¹⁸ Surat-surat ini menunjukkan pengaruh Sultan Jambi terhadap islamisasi di Alam Kerinci, sehingga Kerinci telah menganut Islam secara massal pada abad ke-19 M.

¹⁵ Martunus, "Pemikiran Kalam Ulama Kerinci dan Implementasinya dengan Etos Kerja", *Tesis Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, tahun 2009, h. 21

¹⁶ Muhammad Samsu As, *Ulama Pembawa Islam di Nusantara dan Sekitarnya*, (Jakarta: Letera Basritama, 1999), h. 17

¹⁷ Iskandar Zakaria (78 tahun), Ahli Adat di Kerinci, *wawancara* langsung di rumahnya Sungai Penuh, 7 November 2012

¹⁸ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah "Naskah Melayu yang Tertua"*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.10-11

Abad ke-19, secara keseluruhan daerah Kerinci telah memeluk agama Islam. Selain dari pengaruh Jambi juga terdapat beberapa ulama lokal yang berdakwah menyebarkan agama Islam seperti Buya. H. Abdul Latib yang berasal dari Tanjung Tanah, beliau sangat aktif mendakwahkan agama Islam dan aktif menghilangkan penyakit masyarakat seperti menyabung ayam, bermain judi dan minuman tuak.¹⁹ Tuanku Qadi Raja yang berasal dari Semerap, beliau diangkat oleh Sultan Jambi sebagai Qadi di seluruh Alam Kerinci,²⁰ di Pulau Tengah terdapat beberapa ulama seperti Tengku Kaluhui, H. Raha, H. Rateh, dan H. Ismael yang hidup pada awal abad ke-19.

Meskipun agama Islam sudah masuk di daerah Kerinci, pengaruh dari kepercayaan sebelumnya masih terasa lagi, ini dilihat dari beberapa peninggalan primitif seperti *kenduri sko*²¹ dan kebiasaan masyarakat sekitar yang masih mempercayai bahwa kuburan bisa memberikan manfaat dan mudharat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam sehingga masyarakat yang mengunjungi kuburan tersebut tidak lagi memakai sesajian ataupun kemenyan, akan tetapi telah dirubah dengan membaca *basmalah* dan surat-surat al-Qur'an seperti al-Fatihah dan surat Yasin.

Dilihat dari berbagai versi di atas penulis simpulkan bahwa Islam masuk ke daerah Kerinci pada abad ke-13 M yaitu masa Sagindo yang di bawa oleh para

¹⁹ Martunus, *op, cit*, h. 25

²⁰ Agussalim (76 tahun), Ulama di Hiang, *Wawancara* langsung di rumahnya Hiang, 13 dan 14 Mei 2013 .

²¹ *Kenduri sko* adalah suatu bentuk upacara adat untuk menurunkan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan. *Kenduri sko* umumnya dilaksanakan di dusun-dusun seluruh Kerinci dengan mempersembahkan beras 100 gantang kerbau seekor atau beras 20 gantang dan kambing seekor. *Kenduri sko* ini diadakan secara bergantian dengan jangka waktu 1 tahun sekali, 5 tahun sekali, atau 10 tahun sekali. Ini pun tergantung dengan kesepakatan bersama di setiap desa. Yunuasril Ali, et all, *op, cit*, h. 21

orang Siak yang berasal dari Minangkabau. Kemungkinan kedatangan ketujuh orang siak tersebut bersama dengan kedatangan Puti Dayang Berani dan Puti Unduk Masak beserta pengiring-pengiringnya yaitu pada abad ke 13 M. Dilihat dalam masyarakat Kerinci ketika menyebut “Orang Siak”, lebih diidentikan untuk menyebut orang alim, orang yang sedang menuntut ilmu agama dan orang yang ta’at beragama. Semakin menguatkan bahwa Islam masuk ke Kerinci dibawa oleh ulama yang berasal dari Minangkabau. Pada masa ini Islam belum begitu berkembang, sekitar abad ke-18 M Islam sudah berkembang di Kerinci berkat Kerajaan Sultan Jambi yang sudah Islam terlebih dahulu. Pada akhir abad 18 dan awal abad 19 M Islam sudah berkembang di seluruh Kerinci, sampai sekarang Islam masih menjadi agama mayoritas di daerah Kerinci.

Meskipun di Kerinci mayoritas Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan akan berkembangnya agama-agama non Islam. Di Kerinci saat ini terdapat beberapa agama yaitu Agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Meskipun terdapat banyak sekali agama di Kabupaten Kerinci, akan tetapi kerukunan kehidupan antar umat beragama dalam kondisi aman dan terkendali.

C. Kehidupan Sosial Budaya di Kerinci

Daerah Kerinci salah satu kantong kebudayaan yang ada di Indonesia. Dilihat dari aspek geografis yang dikelilingi oleh pegunungan, maka kebudayaan Kerinci tumbuh dan berkembang secara alami karena pengaruh luar sedikit sekali. Kebudayaan asli daerah ini masih bertahan sampai sekarang walaupun dipengaruhi oleh kebudayaan luar seperti Hindu Budha dan Islam. Pengaruh Hindu Budha tidak begitu mengakar kepada kehidupan masyarakat, ini bisa dilihat

ketika Islam masuk ke daerah ini, yang ditemukan hanya kebudayaan primitif sedangkan kebudayaan Hindu Budha hilang begitu saja.²²

Letak geografis sangat menentukan proses Islamisasi di suatu daerah, pola kebudayaan pun berbeda antara daerah di pesisir pantai dengan daerah pedalaman. Daerah pesisir pantai biasanya lebih mudah menerima perubahan atau kebudayaan baru dibandingkan dengan daerah pedalaman, daerah pedalaman identik dengan kefanatisme terhadap kebudayaan lama sehingga sangat sukar sekali untuk merubahnya. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Kerinci sedikit terlambat menerima Islam bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Indrapura atau Muko-Muko, hal ini disebabkan letak geografis Kerinci yang terletak di pedalaman dan sulit dimasuki oleh orang-orang dari luar karena dikelilingi oleh pegunungan.

Masuknya pengaruh dari luar berawal dari kontak perdagangan, menurut catatan dari Cina yang terdapat dalam buku pei-hu-lu yang ditulis pada tahun 875 M, disebutkan bahwa Jambi salah satu daerah perdagangan yang hasil alamnya berupa pinang.²³ Ini berarti abad ke-9 M, Jambi sudah menjadi salah satu jalur perdagangan di Sumatera, namun sedikit sekali sentuhan terhadap daerah pedalaman yaitu Kerinci. Pada abad ke-13 Kerinci sudah mulai di masuki pengaruh Islam yang berasal dari Minangkabau. Namun pada abad ke 18 M jalur perdagangan antar Kerinci dengan Indrapura dan Muko-Muko mulai ramai

²² Eka Putra, et all, *Adat Budaya Kerinci*, (Sungai Penuh: ADZKI Printing, {tt}), h. 4

²³ Yunasril Ali, et all, *op, cit*, h. 59

dilewati karena sudah ada jalur perdagangan resmi yang dikuasai oleh sultan di Indrapura dan depati di Kerinci.²⁴

Orang yang pertama kali mendiami daerah Kerinci adalah orang-orang Proto Melayu (Melayu Tua) dari Asia Tenggara. Kedatangan orang-orang Melayu Tua ini terjadi pada saat perpindahan bangsa-bangsa sekitar 3000-2000 SM, kemudian gelombang kedua sekitar 1500-1000 SM yang dikenal dengan Deutero Melayu (Melayu Muda). Mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku Kerinci, ini dibuktikan dengan ditemukan alat-alat berupa artefak pada zaman neolitikum seperti: belincung, lesung,²⁵ dari batu, kapak, beliung dan lain-lain yang ditemukan di daerah Kerinci.²⁶

Pada awalnya, masyarakat Kerinci bermukim di peladangan yang disebut dengan *talang*, *talang* menjadi *Koto* yaitu beberapa keluarga yang hidup dalam suatu tempat. Perkembangan komunitas ini semakin luas dan akhirnya menjadi kampung atau dusun. Kampung atau dusun dalam komunitas besar disebut *Nagahai/Nagro* (Negeri). Dalam masyarakat yang tertata dengan baik dan teratur mestilah mempunyai pemimpin suatu komunitas sehingga masyarakat penghuni suatu daerah tersusun dengan baik. Setelah kedatangan orang Minangkabau komunitas-komunitas tersebut masing-masing dipimpin oleh kepala *puak* dengan beragam gelar seperti *Datuk*, *Ninik*, *Depati* dan lain-lain.

²⁴ Naskah asli ini tersimpan di Mendapo Semurup dan Tanah Kampung, namun sudah terdapat beberapa transliterasi atasnya, naskah ini tidak bertanggal, namun dapat diketahui bahwa naskah ini pada masa Sultan Muhammad Syah Sultan di Indrapura yang hidup pada abad ke 18 M, isi naskah ini menginformasikan untuk melakukan kerjasama dalam bentuk perdagangan

²⁵ Belincung adalah suatu benda tajam yang menyerupai parang dan sabit sedangkan lesung merupakan tempat yang digunakan untuk menumbuk padi atau kopi.

²⁶ Yunasril Ali., et all, *op, cit*, h. 50

Bentuk kesatuan hidup orang Kerinci bisa dikatakan telah beralih pada taraf yang lebih kompleks sifatnya. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk bangunan dan cara hidup masyarakat yang dikenal dengan Rumah Larek atau Rumah Panjang. Pada masa lalu suatu keluarga atau *tumbi*²⁷ wajib untuk mendiami rumah tersebut. Tapi pada saat sekarang ini mereka lebih cenderung untuk berpisah dengan *tumbi* karena untuk menghindari ocehan dari orang lain, seakan-akan mereka tidak bisa hidup secara mandiri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beberapa rumah larik tersebut semakin berkurang karena setiap anggota keluarga yang telah mempunyai keluarga sendiri ingin mendirikan rumah sendiri pula. Sehingga Rumah Larek yang didiami oleh keluarga besar tersebut digantikan dengan beberapa rumah baru.

Masyarakat Kerinci memandang orang-orang pendatang seperti penduduk asli, selama pendatang tersebut menyesuaikan dengan ketentuan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian pergaulan antara mereka terjalin dengan baik. Partisipasi pendatang terhadap kegiatan sosial tidak begitu besar, mereka bergaul dalam kegiatan sosial hanya untuk menunjukkan solidaritasnya untuk bisa diterima di masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan dalam warga setempat. Keadaan semacam itu dikarenakan pada umumnya penduduk pendatang selalu

²⁷ Ada beberapa istilah dalam masyarakat Kerinci yaitu *Luhah*, yaitu suatu penarikan dari garis keturunan ibu atau tumbi-tumbi yang menjadi sebuah kelompok dalam masyarakat yang dipimpin oleh depati dan dibantu oleh ninik mamak. *Kelebu*, yaitu penarikan garis keturunan ibu yang dikepalai ninik mamak. *Perut*, yaitu suatu kelompok yang ditarik dari garis keturunan ibu yang mempunyai suatu ikatan pertalian darah dikepalai oleh tengganai dan di bawah naungan ninik mamak. *Pintu*, yaitu sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan nenek moyang perempuan di kepalai oleh tengganai. *Tumbi*, yaitu sekelompok orang yang mempunyai suatu ikatan pertalian darah berasal dari nenek moyang perempuan dikepalai oleh bapak di bawah naungan Tengganai. Lihat Eka Putra, *Mengenal Peradilan Adat "Sko Tiga Takah"*, (Kerinci: Seminar Adat Kerinci, 2003), h. 64-65

mengutamakan pembinaan ekonomi. Jadi, kalau ada kegiatan sosial seperti gotong royong mereka hanya sekedar menunjukkan solidaritas antar masyarakat.²⁸

Begitu tinggi solidaritas penduduk asli dengan penduduk pendatang, begitu pula dengan antar penduduk Kerinci. Hal ini dilihat dari kenyataan sistem gotong royong atau tolong menolong sesama masyarakat dusun (desa). Misalnya menggarap tanah persawahan, membangun rumah, dikerjakan secara bersama sama saling membantu memberi jasa berbentuk tenaga. Suatu kejanggalan bagi masyarakat dusun di daerah Kerinci apabila suatu upacara pernikahan, pesta, ataupun sifat pekerjaan tersebut tidak mengikutsertakan kerabat atau masyarakat dusun.

Kegiatan atau aktivitas tolong menolong di daerah yang paling menonjol adalah di bidang pertanian. Hampir seluruh masyarakat pedesaan yang mata pencaharian pokoknya adalah petani, menggarap sawah dan ladang. Suatu pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian seperti menggarap sawah sampai menuai hasil panen biasanya dikerjakan secara tolong menolong.

Dalam hal saling tolong menolong dalam melaksanakan suatu aktivitas pertanian, maka masyarakat setempat membuat suatu kelompok yang dikenal dengan istilah *bampok*. Adapun bentuk kerja dari *bampok* ini adalah sistem bergilir untuk mengerjakan aktivitas antara anggota *bampok* tersebut. Jumlah dari *bampok* ini tidak ditentukan mungkin berkisar tujuh sampai sepuluh orang bahkan lebih yang terdiri dari kerabat atau kawan dekat (satu dusun) yang telah

²⁸ Ibrahim Bujang, et al, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jambi*, (Jambi: Proyek Inventarisi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jambi, 1986), h. 96

mempunyai pengertian antara satu dengan yang lain.²⁹ Jadi, setiap kegiatan yang dikerjakan oleh masyarakat yang berkenaan dengan kehidupan sosial dilaksanakan secara bersama-sama seperti penggarapan sawah sampai memanen, pembuatan pondasi rumah atau dikenal dengan *negak rumah*, pesta perkawinan, kenduri sko, dan gotong royong dalam hal kepentingan bersama dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Kerinci Jambi mesti mensukuri dengan adanya peninggalan-peninggalan budaya yang masih eksis sampai sekarang, karena peninggalan masa lalu merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi suatu peninggalan budaya yang tinggi nilainya. Oleh karena itu, peninggalan-peninggalan tersebut mestilah kita jaga dan kita gali untuk diresapi khazanah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Peninggalan-peninggalan budaya masa lalu itu telah melekat kepada bentuk masyarakat Kerinci seperti: kebiasaan masyarakat, kepercayaan masyarakat sampai kepada bentuk kepemimpinan dalam masyarakat Kerinci.³⁰

Di Kerinci, sistem kepemimpinan berbentuk federasi yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar depati. Pembentukan depati merupakan kelanjutan sistem sebelumnya yaitu masa Kerajaan Sagindo yang juga berupa sistem federasi, artinya mereka menguasai daerah masing-masing tanpa ada campur tangan oleh penguasa lain yang lebih besar. Keberadaan para penguasa yang bergelar Sagindo ini dapat dibuktikan dengan ditemuinya gelar seperti Segindo Panjang di Rawang tertulis pada tanduk tulisan *rencong* Kerinci yang dahulunya disimpan oleh

²⁹ *Ibid*, h. 74

³⁰ Dafril Mesa, et all, *Pemanfaatan Teknologi Tradisional “Dalam Menunjang Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Jambi”*, (Jambi {tp}, 2007), h. 1

Bujang Pendiang Alam Lapang Dusun Koto Bento (Rawang). Nama Segindo Kuning tertulis pula pada tanduk yang disimpan Mangku Agung di desa Pendung Semurup³¹. Adapun beberapa penguasa saat itu yakni:

1. Segindo Elok Misai di Sungai Tenang
2. Segindo Balok (Balak) di Tanjung Kesari (Serampas).
3. Segindo Panjang di Rawang
4. Segindo Kuning di Seleman.
5. Segindo Teras di Pengasi.
6. Segindo Kumbang di Jujun.
7. Segindo Baok di Tamiai³².

Kerajaan Jambi ingin memperluas kekuasaan mereka dengan mengirim utusan yaitu pangeran Temenggung atas nama Kesultanan Jambi, membawa dan membagikan “kain kebesaran” dari Sultan. Tujuan utama dari keberangkatan utusan tersebut adalah ingin menundukan daerah Alam Kerinci dan menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Jambi. Para penguasa di Kerinci mengetahui tujuan sebenarnya dari kunjungan Raja Muda Bangko itu ke Kerinci, maka para penguasa yang ada di Kerinci mengadakan mufakatan. Mereka mempersatukan diri dan lahirlah pemerintahan Depati IV Alam Kerinci, yang berbentuk federasi. Keempat orang penguasa itu sepakat dengan Depati Atur Bumi sebagai pimpinan yang dituakan (tertinggi).³³ Adapun keempat depati tersebut adalah Depati Muro

³¹ P. Voorhoeve, *Tambo Kerinci*, hal. 20 dan 120.

³² Amri Payung, et all, *Tambo Adat Lekuk 50 Tumbi*, (Lempur, Kerinci, 1969), h. 5

³³ Rasyid Yakin, *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Alam Sakti Kerinci*, (Sungai Penuh: CV Andalas, 1986), h. 11 dan Tahar Ramli, “Kerajaan Depati IV Alam Kerinci”, *Laporan Penelitian Tinjauan Sejarah* pada jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Padang, 1987, h. 3

Langkap di Temiai, Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar, Depati Biang Sari di Pengasi dan Depati Atur Bumi di Hiang.

Depati Atur Bumi di Hiang mempunyai bawahan yang terdiri dari tiga di hilir, tiga di hulu dan satu tengah membagi kain tersebut menjadi delapan helai kain. Adapun depati-depati kembar di Atur Bumi adalah tiga depati dari hilir yaitu Depati Batu Hampar di Tanah Kampung, Depati Serahmato di Seleman, dan Depati Mudo di Penawar. Tiga depati di hulu yaitu: Depati Tujuh di Sikungkung, Depati Kepala Sembah di Semurup dan Depati Situ di Kemantan, sedangkan di tengah-tengahnya Depati Mudo Terawang Lidah. Sehingga dikenal dengan istilah “*Tiga di hilir, Empat di Rawang, Tiga di hulu empat di Rawang*”, yang kemudian disebut dengan kepemimpinan Depati IV Delapan Helai Kain.³⁴Tiap-tiap Depati Empat Delapan Helai Kain sekarang ini masih menyimpan kaian sutera pemberian tersebut oleh depati masing-masing, seperti kain milik Depati Serah Bumi yang bergelar Depati Serahmato tersimpan di rumah Ja’far di Seleman, ia sebelumnya merupakan Depati Serah Bumi, dan begitu pula depati-depati yang lainnya.³⁵

Selain Depati Empat Delapan Helai Kain, muncul beberapa depati yang dengan menggunakan sistem otonomi sendiri, seperti: Lolo, Jujun, Pulau Tengah, Kumun, Sungai Penuh, Tanjung Pauh dan lain sebagainya. Jadi bentuk pemerintah pada saat itu adalah Demokrasi mufakat dengan sistemnya adalah; Balai Musyawarah Rendah dan Balai Musyawarah Tinggi.

³⁴ Rasidin Yakin, *ibid*, h. 11-12

³⁵ Ja’far (56 tahun), tokoh adat, *Wawancara* langsung di rumahnya Seleman, 12 Juni 2013.

Dalam memimpin masyarakat, Depati dipimpin oleh beberapa struktur di bawahnya. Adapun bentuk struktur kepemimpinan dalam masyarakat Kerinci di tinjau dari aspek sosial budaya yaitu:

1). Depati yaitu kata yang memutus. Dialah yang memakan habis memenggal putus dan membunuh mati. Artinya segala perkara yang datang kepadanya maka diadili di rumah adat dan di tangan dialah keputusan tersebut.

Depati menjalankan hukum adat di daerah Kerinci. Dalam petiti adat mengatakan:

“Depati itouh menghukum dengan undang, membujou lalau, malinta patah. Lantak idak boleh guyeh, smain idek boleh kabou. Dicabut idak matai, diasak idak layau. Itaolah kato idek ngen ampouh di ala kincai” artinya: Depati itu memegang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Dicabut tidak mati, digeser tidak layu. Itulah kata adat yang ampuh di alam Kerinci.³⁶

Suatu perkara yang terjadi dalam suatu dusun diputuskan oleh depati yang dilaksanakan di rumah adat. Keputusan tersebut mesti melalui berbagai pertimbangan baik dari orang tua cerdik pandai ataupun alim ulama. Misalnya seorang yang melakukan kesalahan dengan tidak sengaja bisa diringankan hukumannya, seperti denda orang miskin lebih kecil dibandingkan dengan orang kaya.

2). Ninik Mamak yaitu orang yang dituakan dalam suatu kalebu yang mengawasi dan menjadi mamak yang mengawasi anak kemanakannya. Disebut ninik mamak karena ia menyandang gelar *ske* dari niniek mamak terdahulu, jadi gelar *ske* itulah yang membuat niniek mamak didahulukan. Dalam ungkapan adat dikatakan:

³⁶ Eka Putra, et all, *op, cit*, h. 39

“Sko Ninik Mamak ialah menyusun, menyelesaikan yang kusut menjernihkan yang keruh. Jauh diulang dekat dikunjungi. Berkata dulu sepatah, berjalan dulu selangkah. Mengetahui larik yang berderet, lumbung yang berjejer, sawah yang berjenjang, kebun yang berbidang, menyusun lantai, memaku lantak. Menentukan batas dengan padang, pendek dengan panjang, dahan dengan ranting, gilir dengan ganti. Melihat orang masuk orang keluar, tamu datang siang, air yang beriak daun yang bergoyang. Itulah pekerjaan Ninik Mamak”.³⁷

3). Orang Tua Cerdik Pandai adalah orang tua yang telah banyak pengalaman. Biasanya orang tua cerdas pandai ini adalah mantan depati atau ninik mamak, ataupun orang yang telah berpendidikan tinggi yang pintar lagi cerdas. Orang tua cerdas pandai ini berfungsi sebagai penunjuk arah atau minta nasihat. Kepada orang-orang inilah diminta petunjuk atau nasihat dalam segala urusan, karena mereka tahu dengan undang-undang, lembaga dan hukum. Sebelum suatu perkara diajukan atau diputuskan maka kepada orang tua cerdas pandai diminta pandangan atau nasihat terlebih dahulu, ataupun suatu perkara tidak bisa diselesaikan oleh ninik mamak atau depati, lalu perkara tersebut diselesaikan oleh orang tua cerdas pandai karena dialah orang yang berpandangan luas dan mengerti tentang undang-undang yang terdahulu.

4). Alim Ulama adalah Imam, Khatib, Bilal, Kadhi, guru agama dan pengurus masjid. Semua persoalan agama, alim ulama yang mengaturnya seperti nikah, talak, ruju', perzinahan, ataupun hal-hal yang menyangkut tentang persoalan agama Islam. Alim ulama merupakan orang yang tahu tentang seluk beluk agama Islam dan seluk beluk tentang masjid. Dalam setiap musyawarah negeri, alim ulama tidak bisa ditinggalkan karena mereka mengetahui norma-norma agama

³⁷ Yunasril Ali, et all, *op, cit*, h. 38

sehingga mereka menentukan suatu aturan yang tidak bertentangan dengan agama Islam.³⁸

Masyarakat Kerinci menarik garis keturunan menurut garis *Parental-Matriachal* atau *bilateral* yaitu garis keturunan menurut kedua orang tua. Dengan kata lain, seorang anak masuk keluarga kedua belah pihak. Dengan demikian seorang anak mendapat harta warisan dari delapan jurusan yang disebut dengan *suku dua puyang empat, suku empat puyang delapan*.

Bagi orang Kerinci silsilah keturunannya sangat penting, guna mengetahui siapa siapa yang menjadi sanak saudara mereka dan apa harta pusaka yang dipunyai oleh nenek mereka. Dengan mengetahui hal tersebut bisa pula mengetahui siapa-siapa pula yang menjadi anggota *luhah/lurah, kelebu* dan *perut*, hal ini berguna untuk mengetahui siapa yang berhak untuk diangkat menjadi, *ninik mamak*, yang akan mengurus *luhah* dan *perut* tersebut.

Masyarakat Kerinci memiliki ciri-ciri khas tersendiri, di mana suku merupakan hubungan geoneologis atau dikenal dengan istilah *luhah*. Suku di Kerinci mempunyai dua pengertian yaitu:

1. Suku yang dimaksud untuk menunjukkan kampung asal seperti orang Kerinci dalam istilah Kerinci yaitu *uha kincai*
2. Suku dipandang sebagai gelar kebesaran adat dari *ninieki mamak* misalnya: *Datuk Singarapi Rio Jayo* dan lain-lain, kemudian ada juga yang menggelar kan nama *luhah* itu sendiri yaitu *Depati Biang Sari, Depati Mudo, Depati Serah Bumi* dan lain-lain.

³⁸ Iskandar Zakaria, *op, cit*, h. 41-42

Kalau penulis membandingkan makna suku di Minangkabau dengan beberapa pengertian suku di Kerinci, maka kedua pengertian suku di atas yang lebih mendekati adalah pengertian yang kedua yaitu suku sama dengan *luhah* yaitu penarikan suatu garis keturunan yang berasal dari keturun ibu. Misalnya *luhah Serah Bumi*, *Depati Jayo* dan lain-lain. Namun, istilah suku tidak dipakai oleh masyarakat Kerinci karena semenjak lama orang Kerinci sudah dipimpin oleh para *Depati*, sehingga sampai sekarang gelar *depati* itulah yang menjadi patokan garis keturunan tersebut.

Keberadaan *depati* dan ulama di Kerinci memberi warna tersendiri terhadap struktur kemasyarakatan, kebiasaan masyarakat, bentuk masyarakat sampai kepada tempat spritual yang yang dibangun. Struktur masyarakat misalnya, menempatkan para ulama dan *depati* sebagai orang yang ditinggikan dalam memutuskan sesuatu perkara. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari eksistensi Masjid Keramat sebagai lembaga yang sakral yang berfungsi sebagai simbol dari kehadiran umat Islam di Kerinci. Masjid Keramat merupakan bangunan sakral yang mempunyai eksistensi di tengah-tengah masyarakat, sehingga tidak mengherankan kalau penguasa setempat berupaya menanam pengaruhnya di masjid tersebut. Misalnya dalam pembentukan pengurus, imam, dan khatib, diadakan sidang yang dihadiri oleh perwakilan lapisan masyarakat, namun akhirnya yang memutuskan tetaplah penguasa setempat (*depati*).³⁹

Pembangunan masjid di Kerinci, khususnya Masjid Keramat Pulau Tengah tidak terlepas dari sistem gotong royong dengan istilah *batagak*, dengan adanya

³⁹Tahar Ramli, "Kerajaan *Depati IV Alam Kerinci*", *op. cit.*, h. 4

kebiasaan tolong menolong membuat pekerjaan yang sulit menjadi mudah. Hal yang demikian menunjukkan tingginya solidaritas masyarakat Kerinci dalam hal bermasyarakat. Mendirikan masjid bukan pekerjaan individu melainkan pekerjaan *nagehoi* (nagari) maka bantuanpun berasal dari desa lain.

Pentingnya keberadaan masjid, dapat dilihat dari syarat pendirian sebuah dusun yaitu:

1. Berbalai, rumah pesusun untuk sidang adat, tempat kerepatan depati ninik mamak dan anak kemanakannya.
2. Bermesjid, surau atau mushalla tempat pengajian peribadatan umum
3. Bergelanggang, halaman tempat mengadakan keramaian perhelatan anak-anak nageri.
4. Berlubuk, bertepian, pemandian umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰

Jadi, ada dua pranata terpenting dalam membangun sebuah dusun atau nagari yaitu balai adat yaitu tempat kaum adat musyawarah dan masjid tempat melakukan ibadah dan pengajian. Di daerah Kerinci dua pranata ini sama pentingnya, namun di beberapa daerah balai adat yang disebut dengan rumah gadang hanya simbolis saja yaitu rumah para penguasa (depati). Dengan demikian, pranata yang lebih riil dan kongkrit di tengah-tengah masyarakat adalah masjid, karena masjid memiliki arsitektur yang jelas.

⁴⁰ Budhi Vrihaspathi Jauhari, et all, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*,(Sungai Penuh: Bina Potensia Aditya Mahatya Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi,2012), h. 41

D. Sejarah Masjid Keramat Pulau Tengah

Masjid menandakan adanya komunitas Islam pada suatu daerah tertentu. Di Kerinci misalnya terdapat Masjid Keramat Pulau Tengah selaku simbol keberadaan komunitas Islam di sana. Keberadaan Islam di tanah yang subur dan kemakmuran masyarakat setempat membawa dampak positif bagi perkembangan Islam. Masyarakat Pulau Tengah yang pekerjaan sehari-harinya bertani, berladang, nelayan membantu perubahan ekonomi dan pola masyarakat yang diwarnai dengan nilai keislaman.⁴¹ Tidak heran kalau perkembangan Islam di Kerinci khususnya di Pulau Tengah berkembang secara pesat. Perkembangan komunitas Islam di Pulau Tengah membutuhkan sebuah bangunan sakral yang disebut dengan masjid yaitu tempat manusia beribadah kepada Sang Pencipta.

Pembangunan masjid di suatu daerah pada umumnya menyorot realitas kehidupan masyarakat setempat, ada tiga kemungkinan besar berdirinya masjid yaitu *pertama* adanya masyarakat muslim setempat, *kedua* menjadi sarana dakwah dalam memperkenalkan Islam, *ketiga* adanya pengaruh dari penguasa Islam dan ulama setempat. Untuk itu, dalam melihat proses berdirinya Masjid Keramat di Pulau Tengah tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di sekitar. Pada abad ke-18 datang surat dari Kesultanan Jambi untuk daerah Kerinci yang berisi tentang larangan untuk meminum tuak dan menyabung ayam, surat itu berangka tahun 1776 dan 1778. Namun di daerah Pulau Tengah, Islam sudah berkembang pesat

⁴¹ Tahar Ramli, et all, *Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah "Sejarah Pembangunan dan Bentuknya"* (Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, 2005), h. 12

dengan kepulangan seorang ulama dari tanah Jawa (Mataram) yang bergelar Syekh atau *Tengku Kaluhui* pada tahun 1697.⁴²

Syekh merupakan ulama tasawuf yang dihormati oleh masyarakat, beliau mempunyai dua orang istri dan empat orang anak. Dari istri pertama beliau memperoleh tiga orang anak yang merupakan ulama termasyhur pula seperti Haji Rateh, Haji Raha dan Kali Rajei, dari isteri kedua beliau memperoleh seorang putra bungsu yang bernama Tengku Bruke seorang ulama dan ahli ukir (arsitektur).⁴³ Dengan demikian, daerah Pulau Tengah menjadi daerah yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Perkembangan Islam di Pulau Tengah juga memotivasi masyarakat Kerinci pada umumnya belajar Islam lebih mendalam sehingga beberapa daerah juga mengikuti pengajian-pengajian yang ada di Pulau Tengah.

Untuk mengadakan ritual keagamaan seperti ibadah dan lainnya, masyarakat Pulau Tengah mendirikan sebuah masjid. Pada awalnya bentuk masjid ini cukup sederhana, denahnya empat persegi dengan ukuran 12 X 12 depa, berlantai papan, tiangnya terbuat dari balok-balok kayu dengan dinding pelupuh yang terbuat dari bambu, atapnya dari ijuk. Dilihat dari bentuknya, tempat ibadah ini lebih cenderung sebagai surau dibandingkan masjid akan tetapi dari fungsinya masyarakat mengadakan shalat Jum'at di dalamnya, seperti masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW pun cukup sederhana hanya susunan batu persegi empat namun fungsinya utamanya tetap sebagai masjid tempat umat muslim beribadah.

⁴² Tahar Ramli (75 tahun), *Sejarawan di Kerinci, Wawancara* langsung di rumahnya Pulau Tengah, 8 November 2012 .

⁴³ Tahar Ramli, et all, *ibid*, h. 14

Secara evolutif, masjid memang berkembang dari bentuk yang sederhana dan berkembang ke arah bentuk yang lebih sempurna, berbagai masukan sebagai substansi semakin menambah kekayaan penampilannya sebagai hasil perkembangannya dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Sebagaimana diketahui bahwa secara fisik bangunan tersebut merupakan peningkatan dari kebudayaan sebelumnya sehingga dengan keterampilan dan keahlian dalam bangunan menjadi warisan kebudayaan lama.⁴⁴

Pada umumnya, tiap-tiap pendirian masjid pada awal dahulunya dipengaruhi oleh penguasa setempat dan ulama. Kedua komponen ini mempunyai pengaruh yang signifikan ditambah lagi unsur-unsur tradisional yang memandang ulama mempunyai *karomah* atau kekuatan magis.⁴⁵ Seperti halnya di Kerinci, semangat spiritual yang dipancarkan oleh syekh (ulama) kepada masyarakat, serta pengalaman-pengalaman ia selama di Jawa memperlihatkan bahwa di negeri Pulau Tengah dapat mendirikan sebuah masjid yang besar seperti di daerah Jawa.

Dari pengalaman ulama-ulama yang pulang dari Jawa, masyarakat tertarik dengan pembangunan ulang masjid itu, serta melihat kondisi pendidikan Islam berkembang secara pesat di Pulau Tengah yang perlu menampung para santri dalam suatu tempat yang lebih besar. Pembangunan ini juga didukung oleh bahan-bahan yang tersedia di Pulau Tengah karena di kelilingi oleh hutan belantara sehingga Pulau Tengah terkenal dengan penghasilan kayu terbaik di Kerinci.⁴⁶

⁴⁴ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 30

⁴⁵ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Abad XIII-XVIII*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 165

⁴⁶ Masyarakat Pulau Tengah dan Cupak menyakini bahwa dua desa mempunyai hubungan kerjasama jauh sebelumnya, hal ini terjadi semasa Kerinci dipimpin oleh Depati, Pulau Tengah

Arsitektur masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bentuk dan konsep bangunan yang terlebih dahulu ada, pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan zaman yang berbeda merupakan hal yang lazim. Percampuran semakin kompleks dengan adanya percampuran budaya manusia terutama dalam aspek hubungan atau kontak secara langsung. Semakin banyak orang berpergian, bermigrasi semakin banyak pengalaman dan semakin cepat percampuran budaya.⁴⁷ Hal yang demikian juga terjadi di Kerinci, Masyarakat Pulau tengah dalam membangun sebuah masjid dengan mengadopsi corak arsitektur masjid Demak. Informasi tentang arsitektur masjid Demak diperoleh dari *Syekh Tengku Kaluhui* yang sudah lama berdomisili di Jawa. Dilihat dari bentuk masjid Pulau Tengah dengan masjid Demak, memang ada kemiripan yaitu bentuk atap bertumpang tiga dan arsitektur masjidnya pun hampir sama.

Pada tahun 1779 para tokoh masyarakat mengadakan pertemuan dengan beberapa keputusan yaitu:

- a. Akan membangun masjid yang lebih besar,
- b. Menunjuk Tengku Baruke yang sudah berpengalaman di Jawa untuk membuat rancangan. Untuk itu, Tengku Baruke dan Kali Rajei diutus ke Demak dengan tujuan dapat menyaksikan secara langsung rancangan masjid Demak.

saat itu menjadi daerah penghasil kayu terbaik, meskipun demikian, mereka tidak memperjual belikan kayu tersebut. Namun disisi lain, daerah Cupak sangat membutuhkan kayu untuk membangun daerahnya seperti membangun surau atau masjid, semenjak itulah terjalin hubungan antara negeri Pulau Tengah dengan Cupak. Wawancara Husin Hamid (78 Tahun), ulama di Pulau Tengah, *wawancara langsung* di rumahnya Pulau Tengah, 9 November 2013

⁴⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h. 24

- c. Menunjuk beberapa orang sebagai panitia pembangunan yaitu: Kali Rajei, Haji Raha, Haji Rateh, Sidi, Lebai Usai, dan Nenek Shalehah.⁴⁸

Pembangunan masjid dimulai dari perencanaan, pembangunan dan fungsionalisasinya membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang profesional. Untuk itu, dibentuklah tim dalam pembangunan ini, mereka dianggap mempunyai kemampuan di masing-masing bidang. Sepulangnya Tengku Baruke dan Kali Rajei yang juga ahli arsitektur kuno, mulailah masyarakat merancang untuk mendirikan masjid dengan kayu-kayu berkualitas baik dan tahan lama. Pembangunan masjid ini dilakukan secara gotong royong baik kaum adat, ulama serta masyarakat ikut mengambil peran penting dalam pembangunan tersebut.

Dari informasi di atas dapat dilihat bahwa pembangunan masjid Pulau Tengah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Dorongan besar untuk bergotong-royong dalam mendirikan tempat peribadatan masjid juga disebabkan pengaruh ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an Surat Attaubah:18-19,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ

يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah: 18).

⁴⁸ Tahar Ramli, et all, *op, cit*, h. 15

Dari ayat di atas, bahwa orang-orang yang mendirikan masjid dan memakmurkannya mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. Hal yang demikian mendorong masyarakat untuk berbondong-bondong untuk membantu pembangunan masjid ini. Masyarakat Pulau Tengah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendirian serta memakmurkan masjid. Pekerjaan yang mulia ini didasarkan atas keyakinan serta kepatuhan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Masyarakat ingin memperoleh keberkahan serta tempat yang layak di sisi Allah yaitu melalui derajat keimanan.

Dalam situasi demikian, ulama selaku peran utama dalam pembangunan ini menyampaikan kepada masyarakat untuk bekerjasama dalam membangun rumah ibadah itu dengan cara menyampaikan ketika hari-hari besar Islam ataupun didalam pengajian. Depati selaku orang yang paling depan di masyarakat ikut memberi perintah kepada hulubalang serta masyarakat untuk bergotong royong dengan cara *ngihok*.⁴⁹ Adapun bunyi dari *ngihok* itu adalah:

Pembuka: *Hooii dnge-dnge kayo larak nan duwei inih, akuh dilpeh Ateh namo Dupatai- Ninik Momok, Urang Tuo- Cardik Pande Malalaukan parintosh jateuh kapado kito Apoleh kato parintosh nan jateuh kapado kito....*

“Hooii dengarkan semua kita yang tinggal di leretan rumah yang dua ini Atas nama Depati- Nenek Mamak, Orang Tua- Cerdik- Pandai Saya menyampaikan perintah kepada kita Adapun perintah itu ialah.....”

Isi Pesan: *Pado barisok hari, gdou-kcak, tuo-mudei, dak buleh mcah ila mcah mudek! Kito gotong-royong manabbang kayau dan ngihik pamung jik! Tina-tinei beei ayik kawo! bariso hari, gdou-kcak tuo-mudei dak buleh mca ila mcah mudek*

⁴⁹ *Ngihok* merupakan sistem penyampaian pesan kepada masyarakat, kalimat-kalimat *ngihok* itu terdiri dari 3 bagian yaitu *pertama* pembukaan, *kedua* isi pesan *ketiga* penutup. *Ngihok* dilaksanakan setelah shalat magrib atau isa, dimana petugasnya berjalan keliling dengan membunyikan canang (gong) dan ditempat-tempat tertentu ia berhenti dan menyampaikan pengumuman tersebut. Lihat tahar Ramli, et all, *ibid* h. 17

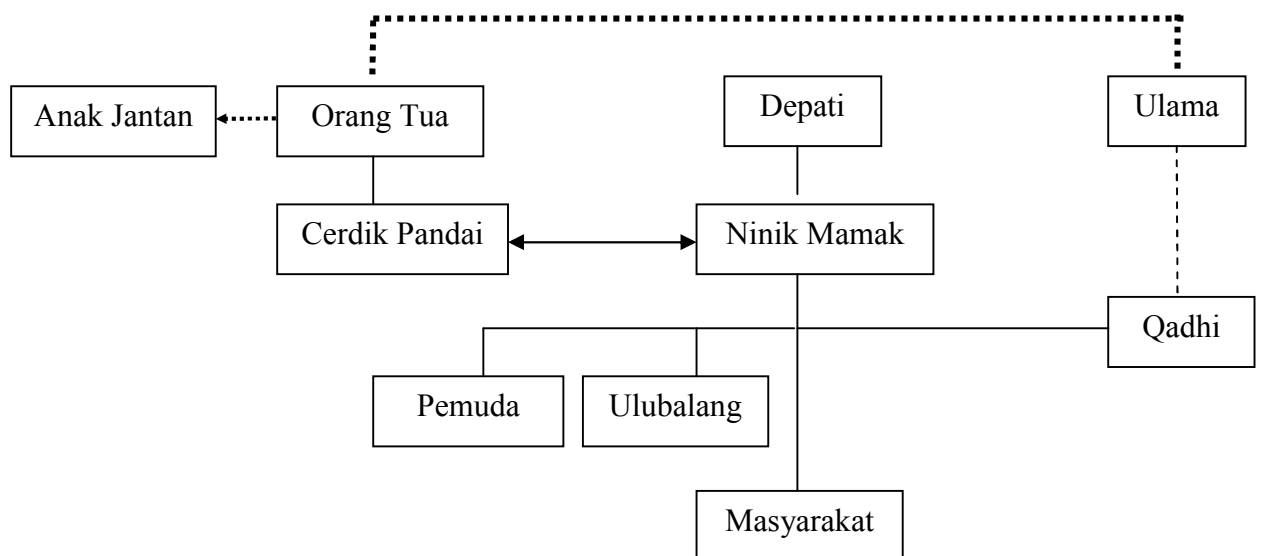
“Besok kita semuanya, besar-kecil, tua-muda, tidak boleh pergi ke mana-mana! Kita gotong-royong menebang pohon dan menghela pekayuan mesjid! Para wanita sedia dan bawakan minuman ! besok hari, besar-kecil, tua-muda tidak berpencar-pencar ”

Penutup: *Ptang-ptang ahai jangou lupu jamaoah ka masjid. Itiuh jui kato parintah !*

“Petang-petang hari (sore) jangan lupa sembahyang jemaah ke mesjid. Itulah perintah yang disampaikan!”

Ulama dan kaum adat mempunyai tradisi tersendiri dari hal penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat Pulau Tengah. Namun dalam suatu kondisi tertentu, ulama lebih berpengaruh ketimbang kaum adat. Karena ulama pembimbing duniawi dan akhirat sedangkan kaum adat hanya pembimbing duniawi. Pada proses *ngihok* misalnya, setiap informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak pernah terlupakan ajakan untuk shalat berjamaah di masjid, ini merupakan pengaruh ulama setempat dalam mengisi tradisi-tradisi yang ada di Pulau Tengah. Untuk lebih jelas mengenai struktur pemerintahan tradisional di Pulau Tengah, lihat bagan di bawah ini:

Bagan: Struktur Masyarakat Pulau Tengah



Dari bagan di atas, terlihat bahwa sebagai pejabat tertinggi dalam pemerintahan adalah depati dengan perangkat-perangkatnya ninik mamak, ulubalang, qadhi, dan Pamuda. Di samping itu ada cerdik pandai sebagai wakil rakyat, urang tua dan ulama sebagai badan pertimbangan di bidang adat dan agama. Merekalah yang menyelesaikan suatu perkara terjadi di masyarakat. Ketika pembangunan Masjid Pulau Tengah dilakukan, merekalah yang bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat bergotong royong dan menyusun kepanitiaan, bahkan mereka memperoleh wewenang dalam penetapan pengurus Masjid Keramat Pulau Tengah.

Masjid Pulau Tengah ini didirikan di lokasi yang strategis yaitu di dekat sungai pancuran Rayo yang airnya bermuara ke Danau Kerinci, tanah tersebut milik dari seorang janda yaitu mak Pokok (ibunya Pokok).⁵⁰ Ditinjau dari lokasi, pertimbangan dari panitia pembangunan ini sudah tepat, mereka sudah mimikirkan apa-apa saja yang dibutuhkan masyarakat ketika ingin menunaikan shalat di masjid tersebut. Salah satu syarat pembangunan masjid atau surau adalah dekat dengan perairan karena di sanalah nantinya masyarakat akan mengambil wudu’.

Dimulai dari perencanaan sampai kepada peresmian, membutuhkan waktu yang cukup lama bagi masyarakat Pulau Tengah untuk membangun sebuah masjid yang lebih besar. Dikarnakan ini pekerjaan yang berat dan sulit, sehingga pemimpin masyarakat Pulau Tengah meminta bantuan dari desa-desa lainnya. Terhitung selama 5 tahun proses pendirian masjid itu yaitu mulai pada tahun

⁵⁰ Tahar Ramli (75 tahun), Sejarahwan di Kerinci, *Wawancara* langsung di rumahnya Pulau Tengah, 8 November 2012.

1780-1785. Dalam proses pendiriannya warga Pulau Tengah dibantu oleh warga dari dusun lain serta orang-orang yang berdomisili (belajar) di Pulau Tengah yang dikenal dengan acara *bertegak*⁵¹, undangan disampaikan kepada penguasa setempat (depati). Adapun dusun-dusun yang diundang dalam acara *bertegak* tersebut adalah Jujun, Sandaran Agung, Tanjung Tanah, Seleman, Koto Petai, Lolo, Lempur, Talang Kemuning, Lempur Danau, Semerap, Tanjung Pauh dan lain-lainnya.

Masjid Pulau Tengah ini diresmikan pada tahun 1785 dengan mengadakan pesta besar-besaran, masyarakat menyembelih kerbau sebanyak tujuh ekor dan mengundang para depati di dusun-dusun di Kerinci, dan tidak lupa pula ulama-ulama yang berpengaruh. Upacara ini sudah mulai sebulan sebelum peresmian masjid ini, pada acara puncak ini lah masyarakat Pulau Tengah mengundang tamu-tamu dari luar. Pada saat upacara besar ini ditampilkan seni yang berasal dari Kerinci seperti: seperti *rangguk, tale, kasidah, pencak silat*.

Untuk pertama kalinya Jum'at diadakan pada hari peresmian itu, setelah shalat jum'at dilakukan acara *Ratib Saman* dalam masjid baru itu, oleh penduduk disebut *Latik Goak* (Ratib yang dilakukan dengan sikap berdiri/ tegak) dan acara bersyukur, doa selamat dan jamuan yang merupakan acara puncak dan acara terakhir dilaksanakan. Setelah acara tersebut, maka selesailah upacara peresmian

⁵¹ *bertegak* (mendirikan), maksudnya adalah mendirikan suatu bangunan yang besar seperti mendirikan rumah, masjid, dan bangunan lain-lainnya. Tradisi bertegak merupakan salah satu ciri khas budaya yang ada di Kerinci, ini merupakan simbol dari kerjasama dan toleransi antar warga, biasanya yang diundang adalah warga yang mempunyai hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Karna ini merupakan pembangunan yang bersipat negeri maka orang-orang yang diundangpun dari dusun-dusun lain. Tradisi ini sampai pada tahun 90-an masih bertahan namun pada saat ini sudah mulai luntur akibat dari pengaruh arsitektur bangunan yang modern dan tidak diperlukannya lagi sistem bertegak karna sudah banyak yang beralih ke bangunan yang kebanyakan bahan-bahan semen dan batu-bata.

Masjid Keramat yang diadakan pada hari Jum'at tahun 1785 M. Tidak ada data yang menjelaskan secara rinci tanggal dan bulan berapa Masjid Pulau Tengah ini diresmikan. Namun menurut informasi dari masyarakat bahwa masyarakat Pulau Tengah dan undangan yang lainnya mengadakan shalat Jum'at untuk pertama kalinya di masjid Pulau Tengah ketika peresmian masjid berlangsung. Itu berarti, peresmiannya jatuh pada hari Jum'at sekaligus mengundang para undangan untuk melaksanakan shalat Jum'at bersama di Pulau Tengah.

Menurut catatan Belanda, masjid Pulau Tengah satu-satunya masjid termegah dan terindah di Kerinci pada abad ke-18.⁵²Dari segi letak dan posisi bangunan masjid, ukuran luas dan isi bangunan, konstruksi dan kualitas material yang digunakan, kesemuanya memberikan informasi sejauh mana masyarakat memiliki semangat untuk mendirikan masjid sebagai perekat kekuatan kesatuan umat, tingkat kekuatan fisik-jasmani, kemampuan ekonomi, kesejahteraan dan organisasi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.⁵³

Masjid Pulau Tengah diganti namanya menjadi Masjid Keramat karena di dalam sejarahnya selalu terhindar dari bencana alam, pada tahun 1903 daerah Pulau Tengah dibumi hanguskan oleh si jago merah, penyebabnya adalah tindakan pasukan Belanda untuk mengakhiri perlawanan rakyat. Pada 1939 peristiwa terulang kembali namun untuk kali ini penyebabnya adalah kelalaian masyarakat setempat sehingga membakar habis rumah-rumah warga. Pada tahun 1942 terjadi gempa bumi dahsyat yang berdampak hancurnya rumah serta fasilitas-fasilitas

⁵² E.A. Klereks, *Geografisch en Ethnografisc opstel over de Landschappen Kerintji, Serampas en Sungai Tenang*: pent, Amir Hakim Usman, (1893), h. 83, t.d.

⁵³ Lukman Hakim hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), h. 38

yang ada. Bencana-bencana yang terjadi seperti kebakaran dan gempa bumi, tidak berpengaruh terhadap masjid, sedangkan rumah-rumah dan bangunan di sekitar masjid tersebut hangus serta hancur berkeping-keping. Oleh karenanya, dapat dipahami jika masyarakat Desa Pulau Tengah menamai masjid tua ini dengan nama Masjid Keramat.⁵⁴ Seperti yang terlihat di gambar bawah ini:

Gambar 1
Kebakaran yang terjadi di Pulau Tengah Pada Tahun 1939



Sumber: Diambil dari rumah Pak Tahar Ramli di Pulau Tengah, namun foto asli tidak diketahui keberadaannya dan sudah dipublikasikan melalui www.masjidkeramat.com

Fenomena-fenomena yang terjadi di Masjid Keramat, mempengaruhi pikiran masyarakat Pulau Tengah memandang Masjid Keramat sebagai bangunan yang mempunyai “karomah”. Pemahaman masyarakat tersebut hanya untuk memuaskan alam pikiran mereka, sehingga terbentuklah pemahaman yang demikian. Dalam dunia Islam, kata “karomah” ditunjukkan kepada manusia, seperti ulama tarekat, wali, dan syekh. Orang-orang yang dekat dengan Allah, biasanya dikarunia dengan kekaromahan.

⁵⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 113